BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali perubahan.Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha pembaharuan-pembaharuan agar kualitas pendidikan semakin baik.Akibat hal tersebut pendidikan di Indonesia memiliki kemajuan yang cukup baik.Sejalan dengan kemajuan tersebut maka pendidikan di Indonesia termasuk di sekolah-sekolah menunjukkan kemajuan yang sangat pesat.Perkembangan tersebut terjadi karena adanya perubahan dan pembaharuan, sehingga gurupun berusaha agar anak didiknya dapat bersaing sesuai dengan perubahan pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta dengan perencanaan (*planning*) yang matang, sebab sangat berhubungan dengan proses untuk mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri pesertadidik. Dengan adanya pendidikan, peserta didik diharapkan memperoleh dan memiliki keberagamaan yang kuat, bisa mengendalikan diri, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan (Uus Ruswandi dkk, 2008: 5).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk mennfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014: 22). Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentangSistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai

dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut Nadwa (2015: 16) pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) yang merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Jika tidak dikawal dengan baik, para pengelola PAUD hendaknya juga tidak mengesampingkan keberadaan lingkungan sebagai *setting* pembelajaran. Adapun menurut Mursid (2015: 16) bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Penyerapan informasi pada anak usia dini akan berlangsung sangat cepat, sehingga pada masa ini anak akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak, ini dikenal dengan masa *the golden age* (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu diantaranya perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik yang berhubungan dengan koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan kognitif yang berkaitan dengan daya pikir dan daya cipta, sosio emosional menyangkut sikap dan emosi, dan yang terakhir bahasa, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan pada kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Permendiknas No 58 Tahun 2009). Jadi pertumbuhan dan perkembangan pada anak itu berbeda sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Kewajiban memberikan pendidikan pada anak dimulai sejak usia dini, sesuai dengan perintah Allah SWT yang tercantum dalam QS.At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat di atas merupakan perintah untuk melakukan pendidikan pada anak dengan perhatian/pengawasan. Makna perhatian adalah mencurahkan segenap perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial.

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dan memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa tersebut sering disebut dengan *golden age* (masa keemasan), karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.

Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini adalah aspek kognitif. Kognitif merupakan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan pikiran, ingatan, persepsi, dan imajinasi yang digunakan dalammemperoleh pengetahuan (Desmita, 2010: 24). Adapun menurut Piaget (Suryadi, 2010: 81) bahwa perkembangan kognitif pada anak-anak bermula dari perhatian mereka terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangan selanjutnya, anak-anak akan mencari apa yang diinginkan secara mandiri, mulai melakukan manipulasi lingkungan dan senang mencoba hal-hal baru. Bahkan mereka telah mampu menggeneralisasikan satu situasi ke situasi yang lain. Piaget (dalam Martini Jamaris, 2013: 129) menyatakan bahwa ada 4 tahapan perkembangan kognitif yaitu: sensorimotor (0-2 tahun), *pra operasional* (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).

Mengenal bilangan sangat penting bagi anak karena merupakan modal dasar kemampuan matematika. Pengenalan matematika sebaiknya dilakukan sejak usia dini melalui penggunaan benda-benda konkret dan pembiasaan penggunaan matematika agar anak dapat memahami matematika, seperti menghitung, bilangan, dan operasi bilangan (Slamet Suryanto, 2005: 56). Dalam pengenalan bilangan diperlukan media yang menarik, kreatif, dan menyenangkan bagi anak. Melalui media diharapkan dalam pengenalan bilangan akan lebih mudah untuk dipahami oleh anak-anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TAAM Bani Umar Kota Bandungmenunjukkan bahwasannya kemampuanmengenal bilangan masih rendah. Sebagian siswa masih belum tepat dalam mengurutkan bilangan 1-20 dan saat satu per satu anak diminta untuk menyebutkannya ternyata masih banyak anak yang bingung. Anak masih terbalik dalam menuliskan beberapa bilangan seperti terbalik menuliskan bilangan 2 dan 5, 6 dan 9.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di TAAM Bani Umar Kota Bandung, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan Melalui Media *Pom-pom Counting*" (Penelitian Tindakan Kelas di TAAM Bani Umar Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengenal bilangan anak sebelum diterapkan media *pom-pom counting*di TAAM Bani Umar Kota Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan media *pom-pom counting*untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan di TAAM Bani Umar Kota Bandung setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan mengenal bilangan setelah diterapkan media *pom-pom counting*di TAAM Bani Umar Kota Bandung setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Kemampuan mengenal bilangan anak sebelum diterapkan media *pom-pom counting*di TAAM Bani Umar Kota Bandung.
2. Proses penerapan media *pom-pom counting*untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan di TAAM Bani Umar Kota Bandung setiap siklus.
3. Kemampuan mengenal bilangan setelah diterapkan media *pom-pom counting*di TAAM Bani Umar Kota Bandung setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti memaparkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan dalam kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan.
2. Bagi Guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran dengan menggunakan media *pom-pom counting*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Bagi Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak

E. Kerangka Pemikiran

Kemampuan berasal dari kata ”mampu” yang berarti kuasa atau sanggup melakukan sesuatu, kemudian diberi awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “kemampuan” yang berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan (Depdiknas, 2008: 869). Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 707) adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan bilangan menurut Surdayanti (2006: 1) merupakan suatu konsep matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak didefinisikan. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 150) adalah jumlah atau banyaknya benda atau satuan jumlah. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal bilangan adalah kesanggupan dalam melakukan penjumlahan atau mengetahui banyaknya benda dan satuan jumlah.

Kemampuan mengenal bilangan merupakan mengenal konsep matematika dasar yang sangat penting dikuasai oleh anak sejak usia dini, karena pengenalan bilangan pada anak merupakan modal awal bagi anak untuk mengenal hal-hal penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berhubungan dengan bilangan. Anak mampu mengenal waktu atau jam, tanggal, bulan, serta tahun yang semuanya itu berhubungan dengan bilangan. Anak mampu mengetahui waktu dengan baik apabila anak telah mampu membaca lambang bilangan yang ditunjukkan oleh jarum jam sebagai penanda waktu.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini haruslah melalui cara yang sederhana dan tepat serta dilakukan secara konsisten dan kontinu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak dapat menguasai, dan bahkan menyenangi matematika (Susanto, 2011: 65). Dalam suatu rencana pembelajaran, setiap kegiatan mempunyai tujuan yang baik dan sesuai dengan kurikulum. Agar setiap tujuan dapat dilaksanakan secara optimal, maka seorang pendidik harus mempunyai media yang menarik, karena media sangat berperan penting dalam meningkatkan suatu pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.

Media pembelajaran adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mengefektifkan kumunikasi dan interaksi antara guru dan anak dalam proses pendidikan dan pengajaran (Oemar Hamalik, 1994: 12). Jadi, media pembelajaran adalah segala

sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke anak sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi berlangsung lebih efisien. Selain itu media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang kemampuan atau keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menarik.

Pom-pom counting merupakan sebuah benda seperti bola-bola kecil yang dibuat dari benang wol. Benda tersebut ketika digenggam oleh tangan akan terasa lembut. Terdapat berbagai macam warna yang dimiliki oleh *pom-pom* ini, seperti merah, kuning, hijau, biru, putih dan lainnya. Tidak sulit untuk menemukan media *pom-pom counting* sebab sudah banyak beredar dipasaran danuntuk membuatnya cukup mudah. Penggunaan media *pom-pom counting* juga dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah secara individual maupun kelompok (Kate, 2015: 3).

Penerapan media *pom-pom counting* dirasa cukup mudah bagi anak diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal bilangan dan tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media *pom-pom counting* memberikan solusi untuk diterapkan pada pembelajaran pengenalan bilangan bagi anak usia dini. Media *pom-pom counting* bukan hanya sekedar memudahkan anak dalam mengenal bilangan saja tetapi memberikan anak rasa senang.

Dalam teknik penggunaannya, media ini membutuhkan alat-alat pendukung lain diantaranya *cupcake liner*, aqua gelas dan *printable numbers*. Alat-alat pendukung ini tidak harus semua dipakai, guru dapat memilih salah satu dari alat tersebut disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Bahkan guru dapat menggunakan alat pendukung lain sesuai dengan kreativitas masing-masing. Karena peran dari alat pendukung itu sendiri hanya sebagai tempat untuk menyimpan beberapa buah *pom-pom* yang disesuaikan dengan bilangan. Nantinya bentuk/tulisan lambang bilangan 1-20 akan tertera pada masing-masing alat pendukung tersebut, lalu anak mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan yang tertera pada alat pendukung atau mengklasifikasikan benda dengan warna pada alat pendukung. Adapun penjelasan alat pendukung dan langkah-lagkah penerapan media *pom-pom counting*, yaitu:

Pertama *cupcake liner*, dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai alat pendukung media *pom-pom counting* (Kate, 2015: 7). *Cupcake liner* merupakan tempat kue yang terbuat dari kertas. Di Indonesia *cupcake liner* ini biasanya digunakan untuk membuat *cupcake* atau bolu kukus yang tidak sulit untuk mendapatkannya. Guru dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menggunakan *cupcake liner* berwarna-warni agar lebih menarik minat anak. Langkah-langkah penggunaan media *pom-pom counting* menurut Kate (2015: 8) yaitu: (a) guru menyiapkan *cupcake liner* dan spidol; (b) guru menuliskan angka 1-20 pada *cupcake*; (c) guru berikan arahan atau suruhan pada anak untuk menempatkan beberapa *pom-pom* pada *cupcake liner* sesuai angka yang tertulis pada *cupcake liner*.

Kedua aqua gelas,merupakan alat pendukung selanjutnya dalam penerapan media *pom-pom counting*. Aqua gelas mudah ditemukan dimana pun, karena banyak sekali yang menggunakan aqua gelas untuk kebutuhan sehari-hari seperti penjual kopi di berbagai tempat. Penggunaan media *pom-pom counting* dengan alat pendukung aqua gelas, yaitu: (a) guru menyiapkan beberapa aqua gelas dengan berbagai warna; (b) guru menuliskan angka 1-20 pada aqua gelas; (c) guru memberikan arahan atau suruhan pada anak untuk menempatkan *pom-pom* pada aqua gelas sesuai dengan angka yang tertulis dan warnanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Secara skematis uraian kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan melalui sebuah bagan berikut ini:

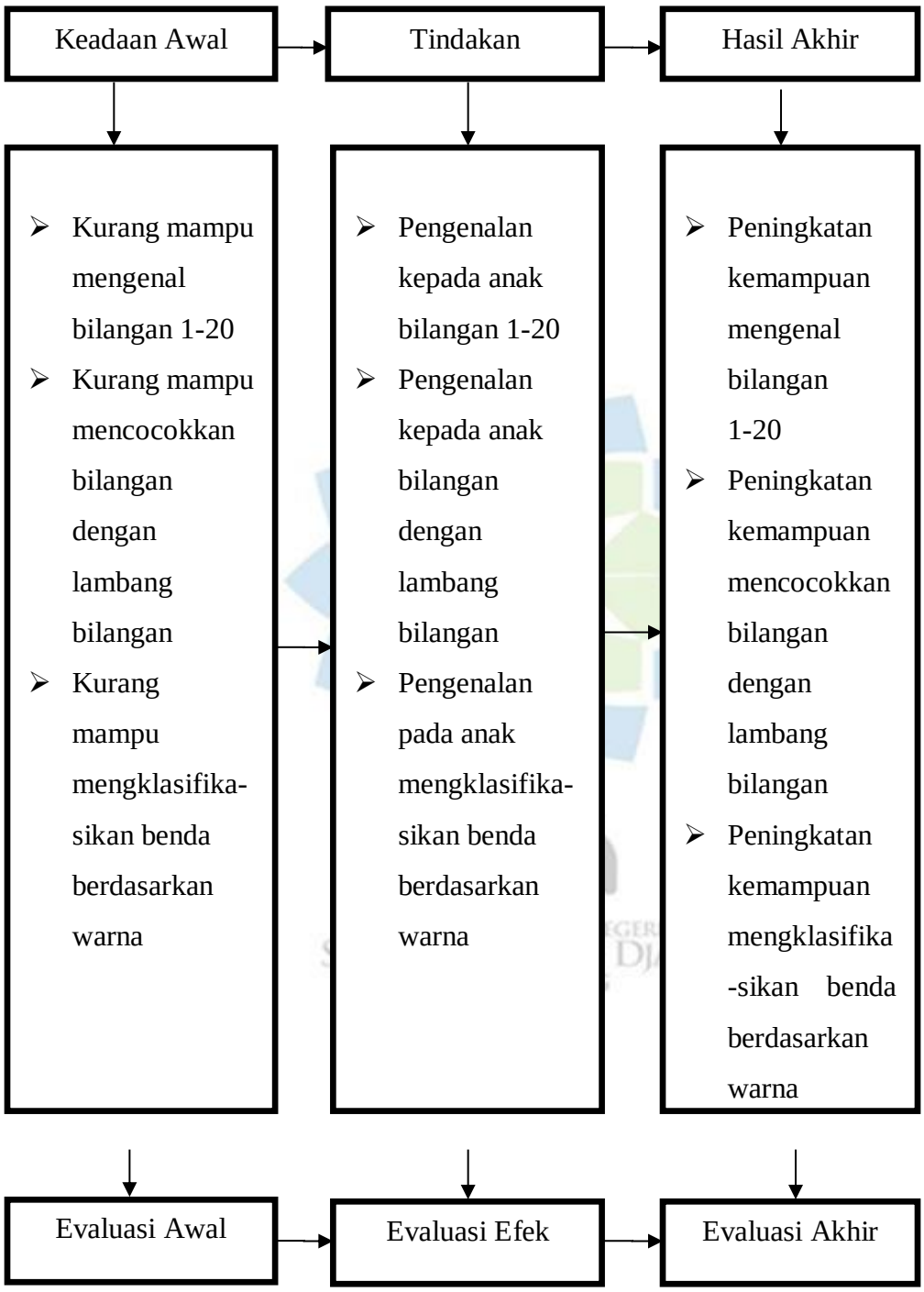

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Dari pemaparan kerangka pemikiran di atas maka hipotesisnya dapat dirumuskan bahwa "media *pom-pom counting*diduga dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan di TAAM Bani Umar Kota Bandung".

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan kemampuan mengenal bilangan melalui penggunaan media *pom-pom counting* telah banyak dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Karni (2014) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan membilang dengan Media Benda Konkret Pada Anak Kelompok A di TK Taruna Al-Quran Sariharjo Sleman Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan membilang di Kelompok A TK Taruna Al-Quran Sariharjo Sleman. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan membilang siklus I sebesar 59,20% dan siklus II sebesar 85,88%.Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, dan peningkatan kemampuan membilang. Sedangkan perbedaannya adalah media yang digunakan yaitu media benda konkret.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari (2014) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Kegiatan Bermain Kartu Angka pada Kelompok A TK Bajimbung I Kaliotes Klaten". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator pertama yaitu dapat menulis lambang bilangan 1-10 dengan urut, persentase anak yang mendapat kriteria baik pada Pra Tindakan sebesar 61,53%, pada Siklus I sebesar 72,22%, dan pada Siklus II sebesar 90,90%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase anak yang memperoleh kriteria baik terjadi peningkatan 10,69% setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan terjadi peningkatan 18,68% setelah dilakukan tindakan pada Siklus II.Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, dan peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan. Sedangkan perbedaannya adalah perlakuan atau penerapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kegiatan bermain kartu angka.

Penelitian yang dilakukanoleh Putri Novitasari (2014) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Balok *Blockdoss*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konsep bilangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menggunakan media balok *blockdoss* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari jumlah 12 anak kelas B belum mampu menguasai konsep bilangan secara mandiri dengan kategori belum berkembang (BB) yang sebelumnya 91.6% menurun 0%. Untuk selanjutnya pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) menjadi meningkat dari sebelumnya 8.4% menjadi 33.3% anak mampu memperlihatkan kemampuan sesuai indikator dan mulai konsisten, selebihnya kemampuan anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) artinya anak dapat terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten meningkat sebanyak 66.7%. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, dan peningkatan kemampuan mengenal bilangan. Sedangkan perbedaannya adalah media yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media balok *blockdoss*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG